

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Menurut Notoadmodjo pengetahuan adalah hasil dari tahu, hal ini diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga.²⁰

Pengetahuan adalah informasi yang telah diinterpretasikan oleh seseorang dengan menggunakan sejarah, pengalaman, dan skema interpretasi yang dimilikinya.²¹ “pengetahuan merupakan suatu perubahan dalam perilaku suatu individu yang berasal dari pengalaman”.²² Pengetahuan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian.

Secara umum pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah sangat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Dalam penelitian yang dilakukan Maskur Rosyidin dan Halimatu Saidah menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah maka akan membuat masyarakat berminat untuk menjadi nasabah di bank syariah. Begitupun sebaliknya jika pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah terbatas

²⁰ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 101

²¹ Nurul Indarti, et al. *Manajemen Pengetahuan: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hal. 14

²² Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Cet. 2*, (Jakarta: Prenhalio, 2000), hal. 401

akan membuat persepsi masyarakat yang kurang baik terhadap bank syariah tersebut.²³

Dalam perspektif yang beragam, pengetahuan dapat dilihat dari berbagai perspektif: Sebuah kondisi pikiran, sebuah objek, sebuah proses, sebuah kondisi dalam mendapatkan pengetahuan, sebuah kemampuan:²⁴

a. Pengetahuan sebagai kondisi pikiran

Pengetahuan telah banyak dilukiskan sebagai kondisi atau fakta dari mengetahui (*a state or fact of knowing*). Pandangan tentang pengetahuan sebagai kondisi dari pikiran menitikberatkan kemampuan individu untuk mengembangkan pengetahuan personal mereka dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut sesuai kebutuhan.

b. Pengetahuan sebagai sebuah objek

Pengetahuan juga sering dipandang sebagai objek. Pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat disimpan dan dimanipulasi (misalnya objek). Pengetahuan dapat disimpan dalam catatan-catatan buku, CD, dan dokumen lainnya.

c. Pengetahuan sebagai sebuah proses

Pandangan ini menitikberatkan pada aplikasi pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut.

²³ Maskur Rosyid dan Halimatu Saidah, *Pengetahuan Perbankan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung Santri dan Guru*, (Jurnal Islamimoc, Vol. 7, No. 2 Agustus 2016), hal. 43

²⁴ *Ibid*, hal. 16

- d. Pengetahuan sebagai sebuah kondisi untuk mendapatkan pengetahuan. Pandangan ini melihat pengetahuan sebagai sebuah kondisi dalam mengakses informasi.
- e. Pengetahuan sebagai sebuah kapasitas
Pengetahuan dapat dipandang sebagai kemampuan yang secara potensial dapat mempengaruhi tindakan di masa mendatang. Tidak hanya sebatas pada kemampuan seputar tindakan tertentu, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan informasi, pembelajaran, dan pengalaman yang menghasilkan kemampuan untuk menginterpretasikan dan menentukan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan terhadap suatu objek memiliki tingkatan yang berbeda. Secara garis besar pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:²⁵

- a. Tahu (Know)

Tahu hanya diartikan sebagai penguatan kembali (recall). Oleh karena itu tahu merupakan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari ialah menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

²⁵ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 102-103

b. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan dengan benar apa yang telah diketahui tentang suatu objek dan menginterpretasikan materi tersebut. Seperti menyimpulkan, menjelaskan, meramalkan, dan sebagainya.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari, diketahui, dipahami dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya. Seperti dapat menggunakan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya.

d. Analisa (Analysis)

Analisa merupakan kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen yang masih di dalam satu struktur organisasi atau masih berkaitan satu sama lain. Seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada. Seperti dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Seperti dapat membandingkan antara berat badan normal dan berat badan kurang.

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang mempertanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Menurut Soekidjo pengetahuan dibedakan menjadi 3 yaitu:²⁶

- a. Pengetahuan Faktual, berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran. Pengetahuan faktual meliputi aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus, serta elemen-elemen yang berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, tanggal, orang, sumber informasi, dan sebagainya.
- b. Pengetahuan konseptual, berisi tentang ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklarifikasi suatu obyek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan berbagai objek. Pengetahuan ini meliputi prinsip (kaidah), hukum, teroma atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik. Pengetahuan

²⁶ Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah, *Pengetahuan Perbankan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung Santri dan Guru*, (Islaminomic. Vol. 7, No. 2, Agustus 2016), hal. 41

konseptual meliputi pengetahuan klarifikasi dan kategori pengetahuan dasar dan umum, model, pengetahuan teori, dan struktur.

- c. Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus, pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat.

4. Indikator Pengetahuan

Pengetahuan konsumen terdiri dari informasi yang telah tersimpan di dalam ingatan pengetahuan konsumen. Informasi yang di dapat oleh konsumen tentang produk atau jasa akan sangat mempengaruhi pola pembelian konsumen tersebut.

Konsumen memiliki tingkatan pengetahuan produk yang berbeda, yang digunakan untuk menerjemahkan informasi baru dan membuat pilihan keputusan. Ada 3 jenis pengetahuan produk yaitu:²⁷

- a. Pengetahuan tentang karakteristik atau atribut produk/jasa.

Konsumen atau nasabah akan melihat produk berdasarkan karakteristik atau atribut yang terdapat dalam produk tersebut. Bagi seorang nasabah ketika mereka ingin menggunakan produk bank syariah mereka harus melihat karakteristik dalam produk tersebut. Misalnya, apabila seorang nasabah ingin menginvestasikan uangnya baik dalam bentuk deposito maupun tabungan maka nasabah harus

²⁷ Peter, J. Paul and Jerry C. Olson dialih bahasakan oleh Damos Sihombing, 1999, *Consumer Behavior and Marketing Strategy*, 4th ed. The Mc Graww-Hill Companies, inc, hal. 7

mengetahui jenis investasi, lama investasi, nisbah, bonus dan sebagainya.

b. Pengetahuan tentang manfaat produk/jasa.

Dalam hal manfaat produk bank syariah, seorang nasabah sebelum memilih bank syariah mereka harus mengetahui manfaatnya seperti misalnya bank syariah terhindar dari riba, dzalim dan bertentangan dengan larangan yang ada pada syariat Islam.

c. Pengetahuan tentang kepuasan yang diberikan oleh produk/jasa bagi konsumen.

Pengetahuan dalam hal ini akan memberikan kepuasan di dalam diri konsumen jika produk tersebut telah digunakan oleh konsumen. Produk akan memberikan kepuasan maksimal, maka konsumen harus dapat menggunakan atau mengkonsumsi produk tersebut dengan benar sesuai kebutuhan.

Selain itu juga terdapat beberapa indikator lain dalam pengetahuan, yaitu sebagai berikut.²⁸

a. Pengetahuan Informasi Produk Perbankan Syariah

Pengetahuan produk merupakan suatu informasi yang dimiliki seseorang tentang produk apa yang dijalankan dalam perbankan syariah, informasi mengenai nisbah perbankan syariah dan informasi lainnya mengenai produk perbankan syariah.

²⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hal. 42

b. Faktor Penentu Nasabah

Dalam suatu objek, setiap orang pasti akan berfikir tentang untung dan rugi berpartisipasi dalam objek tersebut. Banyak faktor yang mungkin menjadi pertimbangan seseorang untuk ikut berpartisipasi di dalam suatu objek atau organisasi tersebut. Ketika ada peluang mendapatkan keuntungan, kemungkinan besar orang akan mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi di dalam objek tersebut. Sebaliknya, ketika tidak ada peluang mendapatkan keuntungan atau bahkan mendapat kerugian, secara otomatis seseorang tidak akan ikut berpartisipasi dalam objek tersebut.

c. Informasi Relevan

Informasi relevan merupakan informasi yang dapat diterima bagi orang yang membutuhkan informasi dan bermanfaat bagi yang menerimanya.

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam aset, penurunan liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu dari investasi halal, perdagangan, jasa, atau aktivitas lain untuk mendapat keuntungan.²⁹ “Menurut Samryn pendapatan merupakan nilai moneter dari pengalihan hak atas barang atau jasa melalui transaksi penjualan

²⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 204

kepada pembeli.”³⁰ Sehingga dalam hal ini pendapatan dapat menambah kekayaan atau mengurangi utang.

Menurut Kamus Bisnis Islam “pendapatan atau *income* disebut juga dengan *ratib*, *salary*, *reward* merupakan uang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba, dan sebagainya.”³¹

Sedangkan menurut Philip Kotler dan Armstrong terdapat beberapa faktor dalam keputusan pembelian salah satunya yaitu faktor pribadi yang terdiri dari usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan (pendapatan), keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli.³²

Dalam pandangan islam, pendapatan termasuk ke dalam harta. Dengan harta yang dimiliki manusia akan dapat memenuhi segala kebutuhannya termasuk membeli barang atau jasa pada bank syariah. Adanya keahlian dan kesempatan kerja yang dimiliki seseorang, akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja tersebut, dalam hal ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan halal yang diperoleh dari usaha halal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan pendapatan tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh individu setiap masyarakat, dan bagi yang mempunyai pinjaman pendapat yang diperoleh masyarakat yang nantinya digunakan untuk melunasi pinjaman

³⁰ Samryn, *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Akuntansi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 7

³¹ Muhammad Abdul Karim Mustofa, *Kamus Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Asnalitera, 2012), hal. 31

³² Philip Kotler dan Armstrong, *Prinsip-Prinsip Manajemen. Edisi 14, jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 183

tersebut. Pendapatan masyarakat tersebut sebagai sumber penghasilan dari berbagai macam pekerjaan, seperti wiraswasta, petani, pegawai negeri, pengusaha, pengerajin, dan seniman.³³ Setiap orang selalu berusaha untuk dapat memenuhi semua kebutuhan dengan cara melakukan usaha tambahan untuk menambah pendapatan. Pada umumnya pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan, sehingga jika pendapatan naik maka permintaan ikut naik. Hal ini terjadi apabila barang tersebut merupakan barang superior (normal), sebaliknya apabila pada barang inferior, jika pendapatan naik justru menurunkan permintaan.³⁴

2. Jenis Pendapatan

Kondisi setiap orang bisa diukur menggunakan konsep pendapatan jumlah seluruh uang yang diterima seseorang dalam periode tertentu. Jika pendapatan seseorang meningkat, sementara harga barang atau jasa tetap, maka orang tersebut mampu membeli barang atau jasa guna memenuhi kebutuhannya, sehingga tingkat kesejahteraannya ikut meningkat.³⁵ Terdapat pembagian pendapatan yaitu sebagai berikut.³⁶

- a. Pendapatan Pokok, yaitu pendapatan yang setiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini di dapat dari hasil pekerjaan utama yang bersifat rutin.

³³ Winarti, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 2001), hal. 56

³⁴ Widayat, *Metode Penelitian Pemasaran*, (Malang: UMM, 2004), hal. 47

³⁵ Arifin Sitio dan Haloman Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 20

³⁶ Wirdayani Wahab, *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 2, No. 1 2016), hal. 172-173

- b. Pendapatan Sampingan, yaitu pendapatan yang di dapat dari hasil pekerjaan di luar pekerjaan pokok dan tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.
- c. Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan dari hasil pemberian pihak lain, baik barang maupun uang, pendapatan ini diperoleh bukan dari usaha atau bekerja.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi yaitu jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi yaitu jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 sampai dengan Rp 3.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang yaitu jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah yaitu jika pendapatan rata-rata adalah Rp 1.500.000 ke bawah per bulan.

Penilaian pendapatan nasabah dilakukan dengan menghitung rata-rata besarnya laba yang diterima setiap bulannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, yaitu sebagai berikut.³⁷

³⁷ Ratna Sukmayanti, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega, 2008), hal. 117

- a. Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia maka semakin banyak pula penghasilan yang di dapat dari hasil pekerjaan tersebut.
- b. Jenis pekerjaan, terdapat berbagai macam pekerjaan yang dapat dipilih seseorang untuk melakukan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan.
- c. Kecakapan dan keahlian, dengan kecakapan dan keahlian tinggi maka akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang akan berpengaruh terhadap penghasilan.
- d. Motivasi atau dorongan, semakin tinggi dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, maka semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
- e. Keuletan kerja, keuletan dapat diartikan sama dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Jika terjadi kegagalan justru akan dijadikan sebagai bekal untuk menuju ke arah keberhasilan dan kesuksesan.
- f. Banyak sedikitnya modal yang digunakan, besar kecilnya usaha sangat dipengaruhi besar kecilnya modal yang digunakan. Setiap usaha yang besar akan memberikan peluang pendapatan yang besar pula.

C. Keagamaan

1. Pengertian

Keagamaan atau sering disebut religiusitas yaitu kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama dengan disertai tingkat pengetahuan agamanya yang diwujudkan ke dalam pengalaman nilai agama yaitu mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban dengan ikhlass di kehidupan sehari-hari yang bersangkutan dengan ibadah. Maka dorongan agama harus terpenuhi untuk mencapai kepuasan.³⁸

Keagamaan dapat diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seseorang, seberapa kokoh keyakinan, seberapa giat pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Bagi orang muslim, keagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan terhadap agama islam.³⁹

Agama menurut Glock & Stark merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, dan berpusat terhadap persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).⁴⁰

Keagamaan atau religiusitas diterapkan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi saat menjalankan ibadah ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan akhir. agama dapat diartikan sebagai sebuah sistem

³⁸ Djalauddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hal. 256

³⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengetahui Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71

⁴⁰ Djalaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76

yang berdimensi banyak. Oleh karena itu keagamaan seseorang dapat meliputi berbagai sisi. Salah satunya yaitu keyakinan dalam diri seseorang untuk menjauhi segala bentuk yang dilarang dalam agamanya termasuk riba yang merupakan salah satu dosa besar yang terdapat dalam bunga bank pada bank konvensional. Sehingga secara umum keagamaan berpengaruh positif terhadap minat seseorang dalam memilih bank syariah untuk melakukan segala transaksi.

2. Fungsi Keagamaan (*Religiusitas*) Bagi Manusia

Terdapat beberapa fungsi agama bagi manusia meliputi berbagai hal diantaranya sebagai berikut.

a. Fungsi Edukatif

Manusia percaya fungsi edukatif kepada agama yang meliputi tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada penggunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok dalam kepercayaan agama. Nilai yang diresap antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, serta rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dan segala ajarannya memberikan jaminan keselamatan dunia akhirat kepada manusia.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma sosial, mengukuhkan yang baik dan meninggalkan kaidah yang buruk.

Agama akan memberikan sanksi kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Kepercayaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memperkuat rasa persaudaraan. Dalam persaudaraan manusia akan melibatkan seluruh pribadinya ke dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru yang berarti juga menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan terhadap nilai-nilai yang kurang manusiawi dan dirubah ke nilai-nilai yang lebih manusiawi.

3. Dimensi-dimensi Keagamaan (Religiusitas)

Terdapat lima macam dimensi dalam keberagamaan, yaitu sebagai berikut.⁴¹

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh terhadap pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu tersebut.

b. Dimensi Praktek Agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Dengan pengertian

⁴¹ Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 24

lain dimensi ritual ini berarti sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti.

c. Dimensi Ihsan dan Penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan tinggi dan melaksanakan ajaran agama (ibadah maupun amal) dalam tingkat optimal maka tercapailah situasi ihsan. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah dan rasa syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama akan memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

e. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen keagamaan berlainan dari keempat dimensi yang telah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi keagamaan meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada

setiap orang dan dapat diterapkan dalam sistem agama islam untuk diuji coba dalam rangka melihat lebih jauh kondisi keagamaan masyarakat muslim. Sehingga dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi keagamaan masyarakat yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagaman Glok dan Stark sebagai skala untuk mengukur keagamaan masyarakat.

D. Minat

1. Pengertian Minat

Minat (interest) merupakan kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan minat merupakan sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan.⁴² Minat mempunyai makna yang sama dengan niat dan tujuan.

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, rasa takut, prasangka, atau kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang ke suatu pilihan tertentu.⁴³

Minat merupakan keinginan yang timbul dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Minat adalah rasa suka atau senang dan rasa tertarik pada suatu objek yang disenangi tersebut. Minat juga berarti sebagai keputusan pemakaian atau pembelian jasa atau produk tertentu. Keputusan pembelian merupakan proses pengambilan keputusan pembelian yang mencakup penentuan apa

⁴² Antom M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 225

⁴³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 62

yang akan dibeli atau tidak dibeli dan keputusan itu didapat dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yaitu kebutuhan dan dana yang dimiliki.⁴⁴

Minat merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih. Setiap minat akan memuaskan suatu kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya kehendak berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Pikiran cenderung bergerak dalam sektor rasional analisis, sedangkan perasaan bersifat tajam atau halus lebih mengutamakan kebutuhan. Akal mempunyai fungsi sebagai pengingat perasaan dan pikiran dalam koordinasi yang harmonis, supaya keinginan atau kehendak bisa diatur dengan baik.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan hati yang kuat bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti memilih bank untuk mengalokasikan dananya pasti perlu adanya dorongan atau keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk mendapatkan hal yang diinginkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat, sebagai berikut.⁴⁶

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari dalam diri sendiri. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

⁴⁴ Sofyan Assauri, *Bank syariah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 85

⁴⁵ Sukanto M.M., *Nafsiologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), hal. 120

⁴⁶ Iin Soraya, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Jakarta dalam Mengakses Fortal Media Jakarta Smart City*, (Jurnal Komunikasi, Vol. 6, No. 1 Maret 2015), hal. 12

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, misalnya keluarga, rekan, tersedia fasilitas dan keadaan, atau sarana dan prasarana.

Faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

a. Faktor dorongan keebutuhan dari dalam

Timbulnya minat dari dalam diri seseorang dapat didorong oleh kebutuhan seseorang tersebut. Hal ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

b. Faktor motif sosial

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana mereka berada.

c. Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Minat mempunyai hubungan erat dengan emosi.

3. Minat Pembelian

Adapun tahapan terhadap minat beli, yaitu dapat dilihat dari indikator sebagai berikut.⁴⁸

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 246

- a. Perhatian (*attention*) yaitu perhatian calon konsumen terhadap produk yang ditawarkan produsen. Dalam hal ini produsen memberikan pesan terhadap konsumen yang berguna sebagai penarik perhatian konsumen tersebut.
- b. Tertarik (*Interest*) yaitu ketertarikan calon konsumen terhadap produk yang ditawarkan produsen. Setelah produsen memberikan pesan yang membuat calon konsumen tertarik, maka di dalam diri calon konsumen tersebut akan muncul rasa ingin tahu.
- c. Keinginan (*Desire*) yaitu keinginan calon konsumen untuk memiliki produk yang ditawarkan produsen tersebut.
- d. Aksi (*Action*) yaitu setelah melalui tahap perhatian, ketertarikan, keinginan, selanjutnya tahap terakhir yaitu calon konsumen melakukan pembelian terhadap produk yang ditawarkan oleh produsen.

E. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Secara umum pengertian Bank Islam (Islamic bank) adalah bank yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariat Islam.⁴⁹ Bank Islam atau sering disebut Bank Syariah merupakan Lembaga keuangan yang

⁴⁸ Muhammad Fakhru Rizky NST dan Hanifah Yasin, *Pengaruh Promosi dan Harga terhadap Minat Beli Perumahan Obama PT. Nailah Abdi Kurnia SEI Mencirim Medan*, (Jurnal Manajemen&Bisnis, Vol. 14, No. 2 Oktober 2014), hal. 141

⁴⁹ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 33

berguna untuk memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.⁵⁰

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁵¹

Bank Syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank Syariah menggunakan sistem bebas bunga kepada nasabahnya. Karena dalam sistem operasionalnya Bank Syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua macam transaksi.⁵²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Islam atau Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan atau perbankan yang segala kegiatan usahanya menggunakan prinsip syariat Islam, termasuk dalam sistem operasionalnya yang tidak menggunakan sistem bunga yang dalam ajaran agama Islam bunga merupakan riba. Oleh karena itu Bank Syariah dalam segala aktivitasnya berusaha menjauhi bunga yang merupakan riba dan telah dilarang dalam agama islam.

2. Landasan Hukum Bank Syariah

Pengakuan Bank Syariah secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, diantaranya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Undang-Undang No. 10 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1998 tentang Perbankan,

⁵⁰ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke-5, hal. 30

⁵¹ Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 7 tentang Perbankan Syariah

⁵² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2011), hal. 32

Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Undang-Undang No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 tentang peradilan Agama.⁵³

Bank Syariah, Bank Muamalat dan bank konvensional yang membuka layanan syariah di Indonesia menjadikan pedoman Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Dalam hal ini, penulis merumuskan beberapa garis hukum sebagai berikut.⁵⁴

- a. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, usaha, serta cara dan proses dalam menjalankan kegiatan usahanya.
- b. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- c. Pembiayaan dalam prinsip syariah adalah sebagai penyedia uang maupun tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan antara kedua pihak dalam hal ini yaitu bank dengan pihak lain (nasabah) yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk

⁵³ Zainudin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hal. 10-11

⁵⁴ *Ibid*, hal. 2

mengembalikan uang atau tagihan pada jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

- d. Prinsip Syariah adalah aturan aturan perjanjian sesuai hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha dan atau kegiatan lain yang sesuai syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau adanya pilihan pemindahan pemilik (*ijarah wa iqtima*).

3. Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa Bank Syariah dapat menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank Syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, dan dana sosial lainnya (dari denda nasabah atau *ta'zir*). Selain itu, bank syariah dapat menghimpun dana sosial berupa wakaf uang ke pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).⁵⁵

⁵⁵ Rizal Yaya, et al. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, Edisi 2, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 48

Bank syariah dengan berbagai macam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut.⁵⁶

a. Fungsi Manajer Investasi

Dalam fungsi ini bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal) dan dana disalurkan kepada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang kemudian akan dibagi hasil antara bank dan pemilik dana.

b. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Sehingga bank syariah harus menanamkan dananya ke sektor-sektor produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Investasinya meliputi akad jual beli (*murabahah, salam, dan isthisna*), akad investasi (*mudharabah dan musyarakah*), akad sewa (*ijarah dan ijarah mutahiya bittamlik*), dan atau akad lain yang dibolehkan dan tidak dilarang oleh syariat Islam.

4. Prinsip Dasar Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah harus mematuhi segala unsur prinsip dasar yang ada dalam syariah Islam dan unsur legalitas operasional sebagai lembaga keuangan.

Adapun prinsip dasar perbankan syariah yaitu sebagai berikut.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, hal. 48

- a. Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan oleh perbankan syariah, pelanggaran yang terkait dengan aktivitas pengadaan barang. Pembiayaan bank syariah dituntut untuk selalu memastikan kehalalan usahanya.
- b. Larangan terhadap transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungannya, selain melarang transaksi haram dalam syariat islam sistem dan prosedur perolehan keuntungan yang diharamkan adalah
 - 1.) Tadlis, transaksi yang mengandung hal pokok yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.
 - 2.) Gharar, transaksi yang tidak ada informasi pada kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli.
 - 3.) Ba'i Ikhtikar, transaksi yang mengupayakan adanya kelangkaan barang dengan menimbun. Sehingga penjual memperoleh untung besar karena dapat menjual dengan harga tinggi dibanding dengan harga sebelumnya.
 - 4.) Ba'i Najasy, tindakan penciptaan permintaan palsu, seolah-olah ada banyak permintaan terhadap produk, sehingga harga jual produk tersebut naik.
 - 5.) Maysir, suatu permintaan dimana satu pihak akan memperoleh untung sementara pihak lainnya dirugikan.

⁵⁷ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah Implementasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Qiara Media, 2019), hal. 23

6.) Riba, adanya tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya padanan (*iwad*) yang dibenarkan syariah atas penambahan tersebut.

5. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbedaan bank syariah dan bank konvensional, sebagai berikut.⁵⁸

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
• Melakukan Investasi yang halal saja	• Investasi halal dan haram
• Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	• Memakai perangkat bunga
• Profit dan falah oriented	• Profit oriented
• Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan	• Hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur
• Penghimpun dan penyaluran dana harus dengan fatwa DPS	• Tidak terdapat dewan sejenis

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan peneliti ini, antara lain:

1. Desi Fatmawati (2015).⁵⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, religiusitas, dan informasi produk terhadap intensi menabung di bank syariah pada kalangan santri mahasiswa PP Wahid di

⁵⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 34

⁵⁹ Desi Fatmawati, *Pengaruh Pengetahuan Pendapatan, Religiusitas, dan Informasi Terhadap Intensi Menabung di Bank Syariah Pada Kalangan Santri Mahasiswa PP Wahid Hasyim di Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Sleman. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan data yang diperoleh dari data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah santri mahasiswa PP Wahid Hasyim di Sleman. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa Variabel Religiusitas dan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Jika dilihat secara simultan, ketiga variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensi menabung di Bank Syariah pada kalangan santri mahasiswa Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependen (Y). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen (X), yaitu pendapatan dan religiusitas.

2. Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah (2016).⁶⁰ Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengetahuan perbankan syariah dan pengaruhnya terhadap minat menabung santri dan guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah adalah bahwa Variabel Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen pengetahuan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu pengetahuan, pendapatan, dan keagamaan, sedangkan dalam penelitian Maskur Rosyid

⁶⁰ Maskur Rosyid dan Halimatu Saidiah, *Pengetahuan Perbankan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung Santri dan Guru*, (Jurnal Islamimoc, Vol. 7, No. 2 Agustus 2016), hal. 43

dan Halimatu Saidiah hanya menggunakan 1 variabel independen yaitu pengetahuan.

3. Raja Putra Harahap (2016).⁶¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelayanan, pendapatan, dan religi terhadap minat menabung pada tabungan mudharabah di Bank Muamalat Cabang Balai Kota Medan. Dalam penelitian Raja Putra Harahap ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel pelayanan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung. Sedangkan religi tidak berpengaruh terhadap minat menabung karena masyarakat Medan lebih meningkatkan nilai ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Raja Putra Harahap yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel independen Pengetahuan sedangkan penelitian Raja Putra Harahap menambahkan variabel dependen Pelayanan.
4. Tiara (2017).⁶² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas, pengetahuan nasabah, pendapatan nasabah, dan kualitas pelayanan terhadap keputusan nasabah menabung di bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel religiusitas, pengetahuan nasabah, pendapatan nasabah dan kualitas pelayanan berpengaruh positif

⁶¹ Raja Sakti Putra Harahap, *Faktof-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Menabung Pada Tabungan Mudharabah Di Bank Muamalat Cabang Balai Kota Medan*, (Jurnal Al-Qasd, Vol. 1, No.1, 2016)

⁶² Tiara, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan Nasabah, Pendapatan Nasabah, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Nasabah Menabung di Bank Syariah (Studi Kasus pada Nasabah PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Pembantu Magelang)*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

dan signifikan terhadap keputusan nasabah menabung di bank syariah, serta secara simultan antara variabel religiusitas, pengetahuan nasabah, pendapatan nasabah dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah menabung di bank syariah. persamaan penelitian ini dengan penelitian Tiara adalah variabel independen menggunakan variabel pengetahuan, religiusitas, dan pendapatan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Tiara yaitu dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen saja sedangkan dalam penelitian Tiara menggunakan empat variabel independen, dan perbedaan lain yaitu lokasi penelitian yang berbeda.

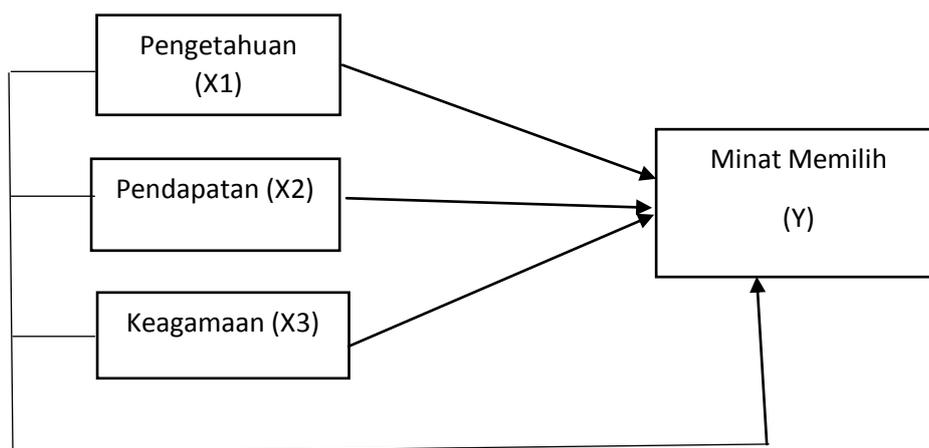
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas secara sekilas dapat dijelaskan bahwa variabel keagamaan (Religiusitas), pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat terhadap bank syariah. Namun, pada variabel religiusitas terdapat perbedaan antara penelitian Desi Fatmawati, Tiara, dengan Raja Putri Harahap. Pada penelitian Desi Fatmawati, Tiara menjelaskan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Sedangkan pada penelitian Raja Putra Harahap menjelaskan bahwa variabel religiusitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi menabung di bank syariah.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lain dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dijelaskan berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dari tujuan penelitian terdahulu.⁶³ Kerangka ini berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan panjang lebar tentang suatu topik atau masalah yang akan dibahas. Kerangka konsep ini didapat dari konsep teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang diperoleh dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Tiga variabel independen tersebut yaitu pengetahuan, pendapatan dan keagamaan. Model kerangka konseptual dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis, sebagai berikut:

Gambar 2.1



⁶³ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, FEBI IAIN Tulungagung 2018, hal. 29

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Penelitian kuantitatif yang memerlukan hipotesis adalah penelitian eksplorasi (menghubungkan dua variabel atau lebih dalam sebab akibat), sedangkan deskriptif tidak memerlukan hipotesis. Rumusan hipotesis seharusnya bersifat direksional atau definitif, makstunya dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebut adanya hubungan atau perbedaan antar variabel, tetapi telah ditunjukkan sifat hubungan atau perbedaan itu.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pengetahuan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.
 H_1 : Terdapat pengaruh pengetahuan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendapatan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.
 H_1 : Terdapat pengaruh pendapatan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Keagamaan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.
 H_1 : Terdapat pengaruh keagamaan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.

4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara pengetahuan, pendapatan, dan keagamaan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.

H_1 : Terdapat pengaruh secara simultan antara pengetahuan, pendapatan, dan keagamaan terhadap minat masyarakat desa Gedangan dalam memilih Bank Syariah.